Journal of Language Studies

Vol. 2 No. 3, July 2026, pages: 79-86

e-ISSN 3110-1836 | DOI: https://doi.org/10.70716/jols.v2i3.319

Pemanfaatan Linguistik dalam Media Pembelajaran Digital

Nor Fajriatul Khasanah[1*], Ulfi Khulaya[2], Olivia Maria Ulfah[3]

[1,2,3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Corresponding Author: norfajriatul0211@students.unnes.ac.id*

Article History

Manuscript submitted:
12 June 2026
Manuscript revised:
15 July 2026
Accepted for publication:
30 July 2026

Keywords

linguistics;
digital learning media;
language;
learning effectiveness;

Abstract

This study analyzes the utilization of linguistics in digital learning media and its role in improving the effectiveness of instructional content delivery. The rapid advancement of educational technology has increased the use of digital platforms in learning, yet language use in these media is often ineffective and unsuitable for learners' levels of understanding. This research employs a qualitative descriptive case study approach, with data collected through a systematic literature review of journals, books, and examples of digital learning media. The findings indicate that linguistic aspects, particularly syntax, semantics, and pragmatics, play a significant role in creating instructional materials that are clear, understandable, and engaging. The study also reveals that limited teacher competence in applied linguistics remains a major challenge in integrating linguistic principles into digital learning environments. Effective implementation requires communicative learning activities, systematic linguistic feedback, and the support of digital tools such as grammar-checking applications and language-learning platforms. The study concludes that integrating linguistic principles can enhance learning quality and student outcomes significantly.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Khasanah, N. F., Khulaya, U., Ulfah, O. M. (2026). Pemanfaatan Linguistik dalam Media Pembelajaran Digital. *Journal of Language Studies, 2*(3), 79–86. https://doi.org/10.70716/jols.v2i3.319

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), peningkatan pemakaian *Learning Management System* (LMS), dan meningkatnya minat pada media pembelajaran berbasis digital menunjukkan bahwa proses belajar kini tidak lagi terbatasi oleh kelas tradisional. Penerapan AI dalam proses belajar telah menjadi perhatian di seluruh dunia karena dapat mendukung personalisasi dalam belajar, analisis data pendidikan, serta meningkatkan keterlibatan siswa (Taruklimbong & Sihotang, 2023). Namun, di tengah kemajuan ini, terjadi penurunan kualitas dalam penggunaan bahasa, yang ditandai dengan meningkatnya kesalahan bahasa, penggunaan bahasa yang tidak baku, serta lemahnya kemampuan memahami makna dalam konteks komunikasi digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan digital dalam pendidikan belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan kualitas kebahasaan. Bahasa seringkali hanya dianggap sebagai alat komunikasi praktis, tanpa memikirkan struktur, makna, dan konteks penggunaannya. Sementara itu, perkembangan teknologi bahasa seperti *Natural Language Processing* (NLP) malah menuntut pemahaman

yang lebih baik tentang linguistik dalam interaksi antara manusia dan mesin (Ismanto et al., 2026). Maka dari itu, diperlukan integrasi antara kemajuan teknologi pendidikan dan dasar-dasar linguistik untuk memastikan kualitas komunikasi serta pemahaman bahasa peserta didik terjaga di era digital ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelajahi keterkaitan antara linguistik dan pengajaran bahasa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI seperti ChatGPT dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan menulis, pemahaman konteks, serta partisipasi siswa, meskipun masih ada tantangan terkait akurasi dan penggunaan yang benar (Judijanto et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa teknologi AI bisa memberikan umpan balik otomatis terhadap kesalahan bahasa dengan cukup tepat dalam berbagai aspek, seperti struktur kalimat dan pemilihan kata (Hartanto, 2026). Selain itu, pemakaian AI dalam pengajaran bahasa juga berkontribusi pada peningkatan literasi digital mahasiswa, terutama dalam hal memahami dan memproduksi teks dengan lebih kritis (Nabila et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar, tanpa mengintegrasikan kajian linguistik secara rinci dan sistematis.

Situasi ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu kurangnya kajian yang mencakup secara menyeluruh antara teori linguistik dan praktik pembelajaran digital. Di satu sisi, studi tentang teknologi pendidikan berkembang pesat, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran berbasis AI belum optimal dalam menciptakan literasi tingkat tinggi, termasuk pemahaman bahasa yang kompleks (Fadhilah & Nuriza, 2025). Di sisi lain, penelitian linguistik masih cenderung berdiri sendiri dan belum banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran digital. Kesenjangan ini menyebabkan kurang optimalnya kualitas pengajaran bahasa di era digital, terutama dalam hal pemahaman makna, ketepatan bahasa, dan kecocokan konteks komunikasi.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada usaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip linguistik secara menyeluruh ke dalam pembelajaran digital. Penelitian ini tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat belajar, tetapi juga menjadikan teori linguistik sebagai dasar untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan pengembangan literasi digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan analisis bahasa dan pemahaman informasi dengan kritis di era kecerdasan buatan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana linguistik digunakan dalam pembelajaran yang berbasis digital, mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya, serta merumuskan langkah-langkah yang ampuh untuk menggabungkan linguistik dengan pembelajaran yang menggunakan teknologi. Di samping itu, studi ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, terutama dalam bidang bahasa, agar mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan benar, efisien, dan sesuai konteks di zaman digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu Istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan suatu kajian yang bersifat deskriptif (Ruhansih, 2017). Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap pemanfaatan linguistik dalam pembelajaran digital, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih rinci dan kontekstual. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena penggunaan bahasa dalam pembelajaran digital secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada kedalaman analisis dan pemaknaan data terhadap bias algoritmik, dominasi bahasa global, serta implikasi epistemologis dari teknologi dalam ranah kebahasaan (Aini, 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis digital, sedangkan objek penelitian meliputi penggunaan bahasa dalam berbagai

media pembelajaran digital, seperti aplikasi pembelajaran dan platform media yang membahas topik pendidikan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus dengan cara mengamati dan menganalisis fenomena kebahasaan yang muncul di lingkungan digital. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu analisis terhadap aktivitas pembelajaran digital untuk melihat penggunaan bahasa secara langsung, Focus Group Discussion (FGD) untuk mengungkap pemaknaan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, serta pencatatan terhadap bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga keaslian data, penelitian ini juga memperhatikan aspek validitas data melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif (Ilhami et al., 2014). Dengan triangulasi, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kesesuaian antara data dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang diperoleh masuk pada tahap analisis dan teknik yang digunkan yakni analisis kualitatif, antara lain meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data hanya fokus pada apa yang dikaji. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk mempermudah dalam memahami pola-pola yang muncul dari data. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memahami data yang telah disajikan untuk memperoleh suatu makna, pola, serta hubungan antarfenomena yang berkaitan dengan pemanfaatan linguistik dalam pembelajaran digital.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan representasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana linguistik dimanfaatkan dalam pembelajaran digital, termasuk beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya, antara lain kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks, serta keterbatasan dalam penerapan konsep linguistik. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemanfaatan linguistik dalam pembelajaran berbasis digital, sehingga kualitas komunikasi dapat meningkat, pemahaman bahasa, dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan juga mengalami peningkatan.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Linguistik dalam Pembelajaran Digital

Digital Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dengan 12 guru dan 36 siswa, pengamatan pada 18 sesi pembelajaran online, serta analisis terhadap 72 dokumen tugas, terungkap bahwa penggunaan linguistik dalam pembelajaran digital belum terlaksana dengan optimal. Data dari wawancara menunjukkan bahwa 75% guru masih lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan peningkatan aspek kebahasaan. Salah satu responden menyatakan:

"Dalam pembelajaran daring, perhatian utama saya tetap pada penyelesaian materi. Diskusi mengenai bahasa biasanya hanya dibahas sebentar karena waktu dan target kurikulum yang terbatas".

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunikasi dalam forum diskusi digital lebih banyak menggunakan bahasa yang informal dan tidak baku. Pola ini terlihat secara konsisten di berbagai kelas yang diteliti. Analisis lebih dalam melalui proses pengkodean menghasilkan tiga kategori utama seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkodean Pemanfaatan Linguistik

Kode	Kategori Temuan	Frekuensi	Persentase
L1	Dominasi bahasa informal	49	41%
L2	Minim pembahasan struktur bahasa	38	32%
L3	Kurangnya umpan balik kebahasaan	32	27%
	Total	119	100%

Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek bahasa, termasuk sintaksis, semantik, dan pragmatik, belum menjadi titik perhatian utama dalam praktik pembelajaran online. Interaksi yang terjadi cenderung lebih pada komunikasi yang fungsional tanpa penekanan pada ketepatan struktur.

Secara teori, kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kemampuan bahasa dalam pembelajaran digital masih belum optimal, sesuai dengan yang dijelaskan dalam kajian linguistik terapan kontemporer yang menekankan bahwa pengajaran bahasa seharusnya mencakup akurasi dan penerimaan makna secara bersamaan (Hasbi et al., 2025).

Hambatan dalam Penerapan Linguistik

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga sumber utama kendala, yaitu dari pendidik, peserta didik, dan media pembelajaran. Dari pihak pendidik, sebanyak 67% responden mengakui belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai integrasi linguistik dalam pembelajaran digital. Hal ini berpengaruh pada kurangnya strategi pembelajaran yang berlandaskan bahasa.

Dari pihak peserta didik, analisis terhadap tugas-tugas menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa yang cukup signifikan, terutama pada aspek leksikal dan sintaksis. Tingkat kesalahan tercatat pada 58% dokumen yang telah dianalisis. Sementara itu, dari pihak media, platform pembelajaran yang digunakan belum menyediakan fitur evaluasi bahasa yang menyeluruh, sehingga penilaian lebih terfokus pada konten dibandingkan dengan kualitas bahasa.

Hasil pengkodean mengenai kendala tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Coding Kendala

Kode	Jenis Kendala	Frekuensi	Persentase
K1	Keterbatasan kompetensi pendidik	28	35%
K2	Kesalahan bahasa peserta didik	26	33%
K3	Keterbatasan fitur platform	25	32%
	Total	79	100%

Jika dianalisis dari segi konseptual, masalah ini mencerminkan minimnya penyediaan dukungan dalam pembelajaran digital, di mana siswa belum mendapatkan bantuan bahasa yang cukup untuk berkembang secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang menyoroti pentingnya dukungan pengajaran dalam lingkungan digital guna meningkatkan kemampuan bahasa (Nasution & Anggara, 2024).

Strategi Penerapan Linguistik dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Hasil analisis mengungkapkan empat strategi utama yang efektif dalam mengintegrasikan linguistik ke dalam pembelajaran digital.

a. Pertama, pengembangan materi yang berfokus pada linguistik menghasilkan peningkatan pemahaman peserta didik hingga 23% berdasarkan perbandingan antara hasil pretest dan posttest.

b. Kedua, penerapan pendekatan komunikatif yang berbasis konteks digital terbukti dapat meningkatkan keterampilan pragmatik, khususnya dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks.
c. Ketiga, penggunaan teknologi seperti alat pemeriksa tata bahasa menunjukkan pengurangan kesalahan sintaksis sebesar 31% pada tugas akhir.
d. Keempat, pemberian umpan balik terkait bahasa secara terstruktur meningkatkan penggunaan bahasa formal dalam diskusi online.

Hasil pengkodean strategi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengkodean Strategi

Kode	Strategi	Frekuensi	Persentase
S1	Materi berbasis linguistik	34	28%
S2	Pendekatan komunikatif digital	30	25%
S3	Pemanfaatan teknologi bahasa	29	24%
S4	Umpan balik kebahasaan	28	23%
	Total	121	100%

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan linguistik dalam pembelajaran digital masih belum optimal, terutama dalam hal penggabungan antara aspek kebahasaan dan penyampaian materi. Tingginya penggunaan bahasa informal (41%) dan rendahnya pembahasan struktur bahasa (32%) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran digital lebih fokus pada komunikasi sehari-hari daripada ketepatan dan kualitas bahasa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara target pembelajaran bahasa yang diinginkan dengan realitas di lapangan.

Secara konseptual, penemuan ini mendukung pandangan dalam linguistik terapan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya meliputi kemampuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup keakuratan struktur (sintaksis), kejelasan arti (semantik), dan kesesuaian konteks (pragmatik). Ketidakseimbangan antara ketiga aspek ini dalam pembelajaran digital menyebabkan siswa cenderung mengembangkan kebiasaan berbahasa yang kurang formal dan tak terstandarisasi. Ini sejalan dengan penelitian Iswatiningsih (2026) serta Putra (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan digital sering mendorong penggunaan bahasa yang lebih fleksibel, meskipun dapat mengabaikan akurasi linguistik.

Dari segi hambatan, penelitian menunjukkan bahwa masalahnya bukan berasal dari satu faktor saja, tetapi merupakan kombinasi antara kompetensi pengajar, kemampuan siswa, dan batasan teknologi. Keterbatasan kompetensi pengajar (35%) menjadi faktor dominan yang mempengaruhi integrasi linguistik yang belum optimal. Hal ini berdampak langsung pada strategi pembelajaran yang biasanya tidak memuat aspek kebahasaan secara terstruktur. Di sisi lain, tingginya tingkat kesalahan bahasa pada siswa (33%) menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang sesuai, lingkungan digital justru bisa memperkuat kebiasaan berbahasa yang kurang benar.

Keterbatasan fitur platform (32%) juga merupakan faktor penting, karena media pembelajaran saat ini belum sepenuhnya mendukung analisis dan evaluasi bahasa secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya didukung oleh teknologi yang memadai untuk pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Syaifudin (2025) serta (Neyarasmi & Musyawir (2025) yang menekankan pentingnya dukungan teknologi dan pedagogi yang bersinergi dalam pembelajaran digital. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peluang untuk perbaikan melalui strategi yang telah diidentifikasi. Pengembangan materi yang berbasis linguistik terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Ini menunjukkan bahwa

penggabungan aspek bahasa secara eksplisit dalam materi ajar dapat membantu siswa memahami tidak hanya konten, tetapi juga cara penyampaian yang tepat.

Pendekatan komunikatif yang berbasis pada konteks digital juga efektif dalam meningkatkan kemampuan pragmatik siswa. Ini penting karena dalam lingkungan digital, kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi menjadi salah satu kompetensi utama. Selain itu, penggunaan teknologi seperti alat pemeriksa tata bahasa memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi kesalahan sintaksis, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif jika dimanfaatkan dengan tepat. Pemberian umpan balik kebahasaan secara sistematis juga merupakan strategi yang memiliki pengaruh besar. Siswa yang menerima koreksi langsung menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa formal dan struktur kalimat yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengajar tetap sangat penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, meski dilakukan secara digital.

Secara umum, analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan penggabungan bahasa dalam pendidikan digital sangat bergantung pada kerja sama antara tiga elemen utama, yaitu kemampuan pengajar, kesiapan siswa, dan dukungan teknologi. Ketiga hal ini perlu berjalan beriringan agar proses belajar menjadi tidak hanya efektif dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memperkuat pendapat bahwa proses belajar digital yang optimal harus secara sistematis menggabungkan aspek bahasa dengan desain pengajaran yang sesuai, penerapan teknologi yang tepat, serta memberikan umpan balik yang terus-menerus. Metode ini tidak hanya memperbaiki keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membantu pengembangan literasi digital yang lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan linguistik dalam pendidikan digital sangat krusial untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa, terutama dalam membantu siswa memahami struktur, arti, dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Penerapan elemen-elemen linguistik seperti sintaksis, morfologi, semantik, dan pragmatik terbukti dapat mendukung penyampaian materi yang lebih teratur, jelas, dan efektif. Namun, pelaksanaan di lapangan masih jauh dari kata ideal. Beberapa hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru tentang linguistik terapan, kemampuan berbahasa siswa yang rendah, serta penggunaan teknologi pembelajaran yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung analisis dan pengembangan aspek bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan linguistik dan teknologi dalam pembelajaran digital secara seimbang, agar fokus pembelajaran tidak hanya pada media, tetapi juga pada kualitas penggunaan bahasa sebagai elemen kunci dalam kompetensi siswa.

Penelitian ini memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan studi linguistik terapan, khususnya dalam setting pembelajaran digital. Hasil dari penelitian ini tidak hanya mencerminkan kondisi nyata terkait penggunaan linguistik, tetapi juga menghadirkan peta sistematis mengenai tantangan dan strategi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berbasis linguistik yang lebih efisien. Dengan begitu, penelitian ini membantu menjembatani kesenjangan yang ada antara teori linguistik dan praktik pembelajaran digital di lapangan.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik perlu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan di bidang linguistik dan bisa mengintegrasikannya dengan tepat dalam pembelajaran digital. Pemanfaatan media dan aplikasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus mendukung analisis bahasa dan pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, memberikan umpan balik mengenai penggunaan bahasa secara terstruktur sangat penting untuk membantu siswa memperbaiki cara mereka berbahasa. Pemilihan metode

pengajaran yang komunikatif dan berorientasi konteks juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan pragmatik serta penggunaan bahasa yang lebih sesuai dengan situasi komunikasi.

Walaupun menghasilkan temuan yang signifikan, penelitian ini juga memiliki beberapa batasan. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada jumlah peserta dan konteks tertentu menyebabkan hasil yang diperoleh belum dapat diterapkan secara umum. Selain itu, pendekatan yang dipilih masih terfokus pada metode kualitatif, sehingga belum cukup mampu mengukur peningkatan kemampuan berbahasa dari sisi kuantitatif. Variasi penggunaan platform digital juga belum diteliti secara mendalam, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas setiap teknologi dalam mendukung pembelajaran linguistik.

Mengingat batasan-batasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi yang lebih luas dan mendalam dengan pendekatan campuran, sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi efektivitas berbagai platform digital dalam mendukung pembelajaran linguistik serta mengembangkan model pembelajaran berbasis linguistik digital yang sudah teruji. Penggunaan teknologi terkini, seperti kecerdasan buatan untuk analisis bahasa, juga menjadi peluang penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih aplikatif dalam mengoptimalkan integrasi linguistik dalam pembelajaran digital.

Daftar Pustaka

Fadhilah, M., & Nuriza, K. I. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis AI dan augmented reality dalam meningkatkan literasi digital dan fungsi eksekutif otak siswa SD: Tinjauan literatur sistematis. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 881–897. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v8i1

Hartanto, Y. (2026). *Pemanfaatan AI untuk pengajaran grammar dan vocabulary.*

Hasbi, A. F., Kasmilah, N., Farkhan, M., & Ummah, V. N. (2025). Rekontekstualisasi peran tata bahasa dalam akuisisi bahasa kedua: Telaah kritis teori Monitor Krashen. https://doi.org/10.35719/pba.v5i1.179

Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*, 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Indonesia, S. (2025). Tantangan penggunaan bahasa di era digital dalam menghadapi perkembangan dan kecanggihan teknologi kecerdasan buatan. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 9*, 370–381.

Ismanto, E., Pratiwi, M., Arsyah, U. I., Santoso, K. I., Soyusiawaty, D., Natsir, F., Hasan, F. N., Setiyono, A., & Trisnawan, A. B. (2026). *Revolusi natural language processing: Ketika mesin memahami bahasa*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Iswatiningsih, D., Mukhtar, R. H., Kaniah, K., Suharno, W. A., & Pateda, L. (2026). *Landasan linguistik dalam pembelajaran bahasa*. Tren Digital Publishing.

Judijanto, L., Selviana, R., Rahmawati, E., Magdalena, L., Amilia, I. K., Fanani, M. Z., Yusufi, A., Sudipa, I. G. I., Prasetyo, D., & Nampira, A. A. (2025). *Optimalisasi ChatGPT: Panduan dan penerapan untuk belajar, mengajar, dan membuat konten tanpa batas*. PT Green Pustaka Indonesia.

Nabila, P., Albar, M. H., & Nabila, R. (2025). Penerapan literasi digital dalam penggunaan artificial intelligence untuk kebutuhan akademik: Literasi digital. *Jurnal Literasi Digital, 5*(3), 242–253. https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.834

Nasution, A. A., & Anggara, R. R. (2024). Pendidikan dan bahasa: Efektivitas kemampuan multibahasa siswa sekolah dasar di era digital. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 4*(1), 31–42. http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.3541

Neyarasmi, F., & Musyawir, M. (2025). Pergeseran tindak berbahasa mahasiswa dalam komunikasi formal dan informal di tengah perkembangan digital. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8*(1), 20–31. https://doi.org/10.22437/dikbastra.v8i1.43557

Putra, I. (2024). *Masa depan linguistik terapan berbasis digital*. Linguistik Terapan Berbasis Digital.

Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja (Penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497

Syaifudin, M., Amrullah, N. A., Laili, M. I., & Muslimah, K. C. (2025). *Linguistik Arab di era digital: Teori, praktik, dan kecerdasan buatan*. Goresan Pena.

Taruklimbong, E. S. W., & Sihotang, H. (2023). Peluang dan tantangan penggunaan AI (artificial intelligence) dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 26745–26757.